

Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Tindakan Kriminalitas Di Provinsi-Provinsi Di Indonesia

Nurhaz Winda¹, Sri Ulfa Sentosa²

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
mutia6095@gmail.com, sriulfasantosa1961@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

18 November 2021

Disetujui:

25 November 2021

Terbit daring:

01 Desember 2021

DOI: -

Sitasi:

Winda, N, R & Sentosa, S, U (2021). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Tindakan Kriminalitas Di Provinsi-Provinsi Di Indonesia. *JKEP: Jurnal kajian ekonomi dan pembangunan*, 3(4)

Abstract

This study aims to determine the extent of the influence of economic growth on criminal acts in Indonesia, the effect of education level on criminal acts in Indonesia, the effect of unemployment rate on criminal acts in Indonesia, the effect of poverty level on criminal acts in Indonesia, and the influence of economic growth, education level, the unemployment rate and the poverty rate together against criminal acts in Indonesia. This type of research is descriptive and associative. The data used is secondary data. This study uses panel data, which uses data from 32 provinces in Indonesia in the period from 2014 to 2019 using the Fixed Effect Model approach. The results of this study indicate that: (1) Economic growth has a positive and insignificant effect on criminal acts in Indonesia; (2) Education level has a negative and significant effect on criminal acts in Indonesia; (3) The unemployment rate has a positive and significant effect on criminal acts in Indonesia; (4) The poverty rate has a negative and insignificant effect on criminal acts in Indonesia.

Keywords: *Economic growth, Education level, Unemployment, Poverty, Criminal*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tindakan kriminalitas di Indonesia, pengaruh tingkat pendidikan terhadap tindakan kriminalitas di Indonesia, pengaruh tingkat pengangguran terhadap tindakan kriminalitas di Indonesia, pengaruh tingkat kemiskinan terhadap tindakan kriminalitas di Indonesia, dan pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan secara bersama-sama terhadap tindakan kriminalitas di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Penelitian ini menggunakan data panel yaitu menggunakan data 32 provinsi di Indonesia dalam rentang waktu tahun 2014 sampai tahun 2019 dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tindakan kriminalitas di Indonesia; (2) Tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan kriminalitas di Indonesia; (3) Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan kriminalitas di Indonesia; (4) Tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tindakan kriminalitas di Indonesia.

Kata Kunci : *Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran, Kemiskinan, Tindakan Kriminalitas*

Kode Klasifikasi JEL: *F24, H75, J64, P36*

PENDAHULUAN

Kriminalitas atau tindakan kejahatan adalah suatu tindakan yang melanggar hukum, undang-undang, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Tindakan kejahatan tersebut dapat menyebabkan kerugian dan membahayakan keselamatan serta jiwa seseorang. Angka kriminalitas yang masih tergolong tinggi sangat memerlukan perhatian dari pemerintah dan aparat penegak hukum. Belum lagi apabila melihat angka kriminalitas tersebut tentu akan lebih besar bila ditambah dengan kasus kejahatan- kejahatan yang tidak dilaporkan atau tidak terpantau (Tamin, 2018). Terciptanya rasa aman dalam kehidupan masyarakat sangat

diperlukan untuk meminimalisir terjadinya risiko terkena tindakan kriminalitas di dalam masyarakat. Indikator yang digunakan untuk mengukur kejahatan adalah angka kejahatan per 100.000 penduduk (*crime rate*).

Tabel 1
Risiko Penduduk Terkena Kejahatan per 100.000 Penduduk Tahun 2014-2019

| Tahun | Risiko Penduduk Terkena Kejahatan per 100.000 Penduduk |
|-------|--------------------------------------------------------|
| 2014 | 131 |
| 2015 | 140 |
| 2016 | 140 |
| 2017 | 129 |
| 2018 | 113 |
| 2019 | 103 |

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Tabel 1 menunjukkan perkembangan risiko penduduk terkena tindak kejahatan di Indonesia terus berfluktuasi. Hal ini dikarenakan peristiwa kriminalitas seperti kejahatan konvensional yaitu kejahatan dengan isu paling mendasar dan sering terjadi di tengah masyarakat dan meresahkan masyarakat seperti pemerasan, kejahatan terhadap ketertiban umum, penghinaan, penganiayaan, korupsi, perompakan laut, dan lain-lain. Kejahatan sering terjadi dalam kehidupan masyarakat dan banyak faktor yang dapat mempengaruhi individu untuk melakukan suatu tindakan kejahatan tersebut. Salah satunya adalah faktor ekonomi yang menyebabkan individu untuk melakukan tindakan kejahatan. Biasanya individu yang melakukan tindakan kejahatan adalah mereka yang berpenghasilan rendah, berstatus sebagai seorang pengangguran atau penduduk miskin.

Jumlah kriminalitas yang mengalami peningkatan diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pertumbuhan ekonomi, pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan. Tingkat PDRB yang tinggi ternyata tidak menjamin adanya pemerataan. Dengan PDRB yang tinggi mampu menurunkan angka kriminalitas dari tahun ke tahun. Dibalik permasalahan tindakan kriminal yang berlaku di masyarakat tentu ada faktor yang melatarbelakangi salah satunya yaitu rendahnya pendidikan. Cara yang dapat digunakan untuk menekan angka kejahatan adalah dengan hukuman atau dengan cara meningkatkan upah pendapatan. Salah satu cara untuk meningkatkan upah pendapatan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan pendidikan.

Menurut Priatna (2015) keterbatasan dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi menyebabkan sempitnya lapangan pekerjaan yang ada sehingga sulit bagi orang-orang yang berpendidikan rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Jika penduduk tidak dapat memperoleh pekerjaan maka akan berdampak pada meningkatnya tingkat pengangguran. Tinggi rendahnya angka pengangguran suatu negara atau suatu wilayah akan menunjukkan bagaimana pembangunan ekonomi wilayah tersebut. Dimana semakin tinggi angka pengangguran maka semakin buruk pembangunan ekonominya, begitu juga sebaliknya. Selain itu, pengangguran berkaitan erat dengan ketersediaan lapangan kerja yang tidak mampu menampung tenaga kerja yang banyak.

Menurut Khan (2015) tingkat pengangguran yang tinggi di negara manapun menurunkan peluang penghasilan dan dapat memaksa individu melakukan tindakan kriminalitas. Menurut Priatna (2015) pengangguran dapat mengakibatkan tingkat pendapatan yang rendah. Pendapatan yang rendah juga akan berujung pada kemiskinan.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi, pendidikan, pengangguran dan kemiskinan berpengaruh terhadap tindakan kriminalitas di Indonesia. Maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang faktor kriminalitas di Indonesia dalam bentuk penelitian yang berjudul **“Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Tindakan Kriminalitas di Provinsi-Provinsi di Indonesia”**.

TINJAUAN LITERATUR

Kriminalitas

Kriminalitas merupakan suatu permasalahan sosial yang sering terjadi di dalam kehidupan masyarakat bahkan di setiap negara. Setiap negara memiliki tingkat kriminalitasnya sendiri baik tinggi maupun rendah. Becker (1968) merupakan salah satu ahli yang melakukan penelitian tentang kriminalitas dari pendekatan ekonomi. Dalam melakukan penelitian, Becker melakukan pendekatan ekonomi seperti yang dilakukan oleh para ekonomi terdahulu terhadap setiap permasalahan sosial yang ada. Becker (1968) pertama kali mengemukakan suatu model fungsi kerugian sosial (*social-loss function*) untuk menjelaskan kerugian masyarakat sebagai akibat adanya perbuatan kriminal. Fungsi kerugian sosial yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

$$L = D(O) + C(P,O) + bpfO$$

Dimana:

- L : Total kerugian sosial
- D(O) : Biaya kerugian
- C(P,O) : Biaya keyakinan
- bpfO : Kerugian sosial hukum
- O : Jumlah pelanggaran
- p : Rasio Pelanggaran
- pO : Jumlah pelanggaran yang dihukum
- bf : Kerugian sosial per pelanggaran
- f : Hukum per terpidana
- b : Nilai koefisien yang tergantung jenis pelanggaran

Berdasarkan fungsi tersebut, Becker menjelaskan bahwa perbuatan kriminal terjadi dalam masyarakat mengakibatkan kerugian bagi masyarakat yang disebut sebagai kerugian sosial (*social loss*). Dapat diartikan bahwa seseorang dapat melakukan kejahatan apabila ekspektasi utilitas (*expected utility*) lebih besar dari utilitas (*utility*) yang diperoleh dan seseorang menggunakan waktu dan sumber data yang ada untuk melakukan kegiatan yang lainnya. Beberapa orang akan menjadi kriminal bukan dikarenakan motivasi dasar tetapi karena perhitungan dan manfaat biaya yang akan dikeluarkan (*benefit and cost*).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian deskriptif dan asosiatif dengan menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan sebagai variabel independen dan kriminalitas sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini dibahas seberapa besar pengaruh variabel bebas dan terikat dengan menggunakan analisis regresi panel dan menggunakan metode *Fixed Effect Model*. Model yang digunakan dalam analisis penelitian ini yaitu.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + U_{it}$$

Dimana:

- Y = Tindakan Kriminalitas
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

| | |
|----------------|------------------------|
| X ₁ | = Pertumbuhan Ekonomi |
| X ₂ | = Tingkat Kemiskinan |
| X ₃ | = Tingkat Pengangguran |
| U | = Standard Error |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji hubungan sesama variabel. Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat korelasi sesama variabel bebas. Ada tidaknya multikolinearitas dapat diketahui dari koefisien korelasi masing-masing variabel bebas. Jika koefisien masing-masing variabel lebih besar dari 0,8 maka dapat dikatakan terjadi multikolinearitas. Dengan menggunakan Eviews8, berikut ini hasil pengujian multikolinearitas

Tabel 2.
Hasil Pengujian Multikolinearitas

| | X ₁ | X ₂ | X ₃ | X ₄ |
|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| X ₁ | 1.000000 | -0.000383 | -0.142324 | -0.031112 |
| X ₂ | -0.000383 | 1.000000 | 0.417469 | -0.509618 |
| X ₃ | -0.142324 | 0.417469 | 1.000000 | -0.205505 |
| X ₄ | -0.031112 | -0.509618 | -0.205505 | 1.000000 |

Sumber: Olahan Data Eviews8 (2021)

Berdasarkan hasil pengujian tersebut terlihat bahwa tidak adanya multikolinearitas dalam model regresi karena nilai koefisien korelasi antara variabel independen < 0,8.

Berdasarkan hasil pengolahan data sekunder dengan menggunakan Eviews, diperoleh persamaan regresi panel sebagai berikut.

$$Y = 778,10 + 0,12X_1 - 68,10X_2 + 10,08X_3 - 8,45X_4$$

Berdasarkan hasil penelitian persamaan menunjukkan Pertumbuhan Ekonomi (X₁) berpengaruh positif terhadap tindakan Kriminalitas (Y) di Indonesia melalui data 32 provinsi dengan koefisien regresi sebesar 0,12. Hal ini berarti apabila pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1 persen maka risiko penduduk terkena tindak kriminal juga akan meningkat sebesar 0,12 kasus. Artinya, semakin meningkat pertumbuhan ekonomi maka kriminalitas akan meningkat.

Pada model regresi terlihat bahwa Tingkat Pendidikan (X₂) berpengaruh negatif terhadap tindakan Kriminalitas (Y) di Indonesia melalui data 32 provinsi dengan koefisien regresi sebesar 68,10. Hal ini berarti apabila tingkat pendidikan meningkat sebesar 1 persen maka risiko penduduk terkena tindak kriminal juga akan menurun sebesar 68,10 kasus. Artinya, semakin meningkat tingkat pendidikan maka kriminalitas akan semakin menurun. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dinyatakan.

Pada model regresi terlihat bahwa Tingkat Pengangguran (X₃) berpengaruh positif terhadap tindakan Kriminalitas (Y) di Indonesia melalui data 32 provinsi dengan koefisien regresi sebesar 10,08. Hal ini berarti apabila tingkat pengangguran meningkat sebesar 1 persen maka risiko penduduk terkena tindak kriminal juga akan meningkat sebesar 10,08 kasus. Artinya, semakin meningkat tingkat pengangguran maka kriminalitas juga akan semakin meningkat begitu juga sebaliknya semakin menurun tingkat pengangguran maka kriminalitas juga semakin menurun. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dinyatakan.

Pada model regresi terlihat bahwa Tingkat Kemiskinan (X₄) berpengaruh negatif terhadap tindakan Kriminalitas (Y) di Indonesia melalui data 32 provinsi dengan koefisien regresi sebesar 8,45. Hal ini berarti apabila tingkat kemiskinan meningkat sebesar 1 persen

maka risiko penduduk terkena tindak kriminal juga akan menurun sebesar 8,45 kasus. Artinya, semakin meningkat tingkat kemiskinan maka kriminalitas akan semakin menurun. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dan terlihat pada tabel 4 diperoleh R-Squared sebesar 0,8060. Hal ini berarti sebesar 80,60 % tindakan kriminalitas dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan. Sedangkan sisanya 19,40 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model atau tidak dimasukkan dalam penelitian.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tindakan Kriminalitas

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tindakan kriminalitas di Indonesia. Hal ini berarti apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka risiko penduduk terkena tindak kriminal juga akan meningkat, sebaliknya apabila pertumbuhan ekonomi menurun maka risiko penduduk terkena tindak kriminal juga akan menurun dan naik turunnya laju pertumbuhan ekonomi tidak selamanya berpengaruh secara langsung terhadap tindakan kriminalitas di Indonesia.

Terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Prakoso (2016) terkait hubungan kriminalitas dengan variabel makroekonomi dan variabel demografi di Indonesia menjelaskan bahwa laju pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tindakan kriminalitas.

Dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi tidak selamanya berpengaruh positif terhadap tindakan kriminalitas karena terkadang pada satu kondisi tertentu laju pertumbuhan ekonomi dapat berpengaruh negatif terhadap tindakan kriminalitas dikarenakan ada faktor lain yang mempengaruhi.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tindakan Kriminalitas

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan kriminalitas di Indonesia. Hal ini berarti apabila tingkat pendidikan meningkat maka risiko penduduk terkena tindak kriminal akan menurun, sebaliknya apabila tingkat pendidikan menurun maka risiko penduduk terkena tindak kriminal akan meningkat dan naik turunnya tingkat pendidikan berpengaruh secara langsung terhadap tindakan kriminalitas di Indonesia.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khan (2015) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan di Palestina. Pendidikan merupakan kunci penentu yang sangat penting dimana dengan pendidikan yang tinggi dapat mempermudah untuk mendapatkan pekerjaan sehingga mampu mengurangi tindakan kriminalitas. Penelitian yang dilakukan oleh Lochner (2007), seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah memiliki keterampilan lebih rendah dibandingkan dengan seseorang berpendidikan tinggi dan seorang lulusan SD dan SMP memiliki waktu luang yang lebih lama dibandingkan lulusan SMA dan perguruan tinggi. Dengan demikian, ketersediaan waktu luang yang berlebih dapat menjadi peluang bagi mereka untuk melakukan tindakan kriminal. Dengan asumsi orang yang berpendidikan lebih banyak berinteraksi dengan orang yang juga berpendidikan tinggi juga.

Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tindakan Kriminalitas

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh

positif dan signifikan terhadap tindakan kriminalitas di Indonesia. Hal ini berarti apabila tingkat pengangguran meningkat maka risiko penduduk terkena tindak kriminal juga akan meningkat, sebaliknya apabila tingkat pengangguran menurun maka risiko penduduk terkena tindak kriminal juga akan menurun dan naik turunnya tingkat pengangguran berpengaruh secara langsung terhadap tindakan kriminalitas di Indonesia.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Becsi (1999) terkait *Economics and Crime in the States*. Menggunakan variabel independen penduduk berusia 15-19 tahun dan 20-24 tahun, variabel pengangguran, pendapatan seseorang, pendidikan, tahanan, pengeluaran polisi dan jumlah polisi dengan variabel dependen adalah tingkat kejahatan. Diperoleh hasil bahwa variabel pengangguran dan pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap tingkat kejahatan di Amerika. Penelitian yang dilakukan oleh Alexandros (2010) menunjukkan bahwa kejahatan terus meningkat di seluruh dunia selama beberapa dekade terakhir yang menegaskan bahwa masalah ekonomi adalah faktor penentu yang paling penting dari kejahatan di suatu negara. Dengan demikian, tingkat pengangguran meningkatkan kejahatan di suatu negara, kemerosotan ekonomi meningkatkan kejahatan sementara kemakmuran ekonomi mengurangi aktivitas ekonomi.

Individu yang menganggur dan tidak mempunyai pekerjaan memiliki kemungkinan yang besar untuk melakukan tindakan kriminalitas dibandingkan dengan individu yang memiliki pekerjaan. Hal ini dikarenakan pengangguran merupakan salah satu penyebab dari banyaknya masalah sosial karena akan berdampak pada banyak hal. Selain itu, tingginya angka pengangguran dari tahun ke tahun otomatis menunjukkan bahwa pertumbuhan perekonomian negara tersebut melambat bahkan menurun. Bahkan, tingkat pengangguran yang begitu tinggi mampu membuat masalah perekonomian serta mempersulit untuk memenuhi kebutuhan yang pada akhirnya membuat seseorang mengambil jalan pintas bahkan melakukan tindak kejahatan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Tindakan Kriminalitas

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tindakan kriminalitas di Indonesia. Hal ini berarti apabila tingkat kemiskinan meningkat maka risiko penduduk terkena tindak kriminal akan menurun, sebaliknya apabila tingkat kemiskinan menurun maka risiko penduduk terkena tindak kriminal akan meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stepanus (2014) dengan judul *Pengaruh Kemiskinan dan Tingkat Penyelesaian Kasus terhadap Kriminalitas* yang menyatakan bahwa kemiskinan tidak mempengaruhi tingkat kriminalitas karena tingkat penyelesaian kasus dan keamanan yang tinggi mampu meminimalisir angka kejadian kriminalitas di suatu daerah sehingga kemiskinan bukan menjadi penyebab masalah kriminalitas terjadi. Seseorang yang miskin masih bisa memenuhi kebutuhan hidupnya atas bantuan dari pemerintah atau dari pekerjaannya walau upah rendah sehingga faktor kemiskinan saja tanpa diikuti faktor lain tidak mampu menimbulkan seseorang melakukan tindak kriminal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi model panel menggunakan *Fixed Effect Model* dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel bebas terhadap variabel terikat seperti yang telah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tindakan kriminalitas di Indonesia. Artinya, jika laju pertumbuhan ekonomi meningkat maka kriminalitas juga akan meningkat dan sebaliknya jika laju pertumbuhan ekonomi menurun maka kriminalitas juga akan menurun. Namun, pertumbuhan ekonomi memiliki kemungkinan tidak berpengaruh terhadap tindakan kriminalitas; (2) Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan kriminalitas di Indonesia. Artinya, jika tingkat pendidikan meningkat maka kriminalitas akan menurun dan sebaliknya jika tingkat pendidikan rendah maka kriminalitas

akan meningkat. Dengan pendidikan yang tinggi dapat mempermudah untuk mendapatkan pekerjaan sehingga mampu mengurangi tindakan kriminalitas; (3) Tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan kriminalitas di Indonesia. Artinya, jika tingkat pengangguran meningkat maka kriminalitas akan meningkat dan sebaliknya jika tingkat pengangguran rendah maka kriminalitas akan menurun; (4) Tingkat Kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tindakan kriminalitas di Indonesia. Artinya, jika tingkat kemiskinan meningkat maka kriminalitas akan menurun dan sebaliknya jika tingkat kemiskinan rendah maka kriminalitas akan meningkat. kriminalitas. Seseorang yang miskin masih bisa memenuhi kebutuhan hidupnya atas bantuan dari pemerintah atau dari pekerjaannya walau upah rendah sehingga faktor kemiskinan saja tanpa diikuti faktor lain tidak mampu menimbulkan seseorang melakukan tindak kriminal.

DAFTAR RUJUKAN

- Alexandros, G. (2010). The Effect of Socio-Economic Determinans on Crime Rates: An Empirical Research in the Case of Greece with Cointegration Analysis.
- Anna Willia Glorina, S. U. (2019). Analisis Kausalitas antara Migrasi, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*.
- Becker, G. S. (1968). Crime and Punishment: An Economic Approach. *Journal of Political Economy*.
- Becsi, Z. (1999). *Economics and Crime in the States*. Federal Reserve Bank of Atlanta.
- Hardianto, F. N. (2009). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia Dengan Pendekatan Ekonomi.
- Hjalmarsson, R. (2007). Criminal Justice Involvement and High School Completion.
- Hudiyanto. (2014). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Cetakan Linkar Media
- Jhingan, M. (2004). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kenneth, R. (2016). Criminal Capital and The Transition to Adulthood.
- Khan, N. (2015). The Socio-Economic Determinants of Crime in Pakistan: New Evidence on an Old Debate.
- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Penerbit UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Lochner, L. (2012). The Impact of Education on Crime: International Evidence. Mankiw, G. (2007). *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Marzuki. (2005). *Metodologi Riset Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial, Edisi Kedua*. Yogyakarta: Ekosiana.
- Melick, M. (2003). The Relationship Between Crime and Unemployment. Merton, R. K. (1968). *Social Theory and Social Structure*. New York: Free Press.
- Michael P. Todaro, S. C. (2009). *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas Jilid 1*. United Kingdom: Penerbit Erlangga.
- Murni, A. (2006). *Ekonomika Makro*. Bandung: Refika Aditama.
- Prakoso, D. B. (2016). Keterkaitan Antara Angka Kriminalitas Dengan Variabel- Variabel Makro Ekonomi Dan Variabel Demografi Di Indonesia.
- Priatna, Y. Y. (2015). Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Tingkat Kejahatan Pencurian di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015.
- Priyatno, D. (2012). *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yokyakarta: Andi Offset.
- Santoso, T., & Zulfa, E. A. (2001). *Kriminalitas dari Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soesilo, R. (1985). *Kitab Undang-Undang Hukum, Pidana serta Komentar- Komentar Lengkap Pasal Demi Pasal*. Bogor: Penerbit Politeia.

- Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2003). *Pengantar Teori Makroekonomi Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan : Proses Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dengan Bima Grafika.
- Sukirno, S. (2010). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumarsono, S. (2009). *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tadotua, D. S. (2014). Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Kepadatan Penduduk, Tingkat Penyelesaian Kasus, dan Jumlah Polisi Terhadap Tingkat